

MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM

Moh. Najib Syaf

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Pendahuluan

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana ke-Islaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. *Wasathiyah* Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi *wasathiyah* Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Arah pemikiran Islam “*wasathiyah*” ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena disegarkan kembali dan diperkenalkan kembali oleh seorang ulama besar abad 21, yaitu Yusuf Al-Qaradhawi. Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah ataupun sepele terjangnya dalam gerakan dakwah Islamiyah di seluruh dunia, seluruhnya berlandaskan konsep Islam moderat atau *wasathiyatul Islam*, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang rahmatan lilalamin.

Konsep pemikiran moderasi Islam atau *wasathiyatul Islam* menjadi menarik dan menjadi impian semua entitas, gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam. *pertama*, mengusung model pemikiran dan gerakan yang kaku dan keras, atau sering disebut dengan *Al-Khawarij al-judud* (New Khawarij). Kelompok ini melihat bahwa Islam adalah agama nash dan konstan, tidak menerima perubahan dan hal-hal baru dalam ajaran-ajarannya khususnya dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membersihkan anasir-anasir syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini telah menimbulkan kesan negatif terhadap Islam, bahkan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, radikal, intoleran dan tidak humanis.

Sementara arus pemikiran dan gerakan *kedua* yang juga mengatasnamakan Islam, adalah pemikiran dan gerakan liberasi Islam, atau sering disebut dengan *Muktazilah al-judud* (new muktazilah), yang mengusung narasi dan pemikiran rasionalis dan kebebasan penuh terhadap Islam. Gerakan ini melihat bahwa Islam adalah agama rasional dan cair terhadap semua budaya dan perkembangan zaman. Sehingga Islam harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman dalam syari'ah, kaifiyat ibadah, hukum, muamalat bahkan sebagian akidahnya¹. Bila arus pemikiran pertama kaku, keras dan tidak mudah menerima hal-hal baru dalam agama, maka arus pemikiran atau arah pemikiran kedua berpendapat sebaliknya, mereka menerima semua perubahan,

membolehkan semua hal-hal baru ke dalam Islam termasuk pemikiran, budaya dan kehidupan barat, aliran ini berani memastikan bahwa ada nash-nash Al-Qur'an dan Hadits yang tidak lagi relevan dalam kehidupan manusia modern.

Para Ulama Islam modern, menyadari kondisi benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrim kanan (tafrith) dan ekstrim kiri (ifrath), sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan peradaban dunia. Oleh karena itu ulama-ulama Islam *wasathiy* (moderat), seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Mahmud Syalthout, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh At-Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Abdullah Darraz, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi, Wahbah Ad-dzuhaili, Ramadhan Al-Buthiy dan lainnya. Para ulama ini mulai berusaha mengarahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang *wasathiy*.

Konsep *Wasathiyah* Islam (Moderasi Islam) dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an adalah referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syar'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akuratif dan relevan tentang hakikat arah pemikiran *washathiyah* dalam kehidupan umat Islam pada banyak ayat dalam Al-Qur'an. Muhammad Ali As-Shalabiy (2007M) telah menulis satu karya ilmiah yang berjudul "*Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim*. As-Shalabi menjelaskan bahwa akar kata Washathiyah terdapat dalam 4 (empat) kata dalam Al-Qur'an dengan arti yang berdekatan².

a. *Wasathiyah* bermakna sikap adil dan pilihan

Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (QS. Al-Baqarah: 143)

¹ Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*,

(Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999), hal 11-23.

² Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, hal 16-25

Dari hadits Nabi SAW dan penjelasan para mufassir dari kalangan Sahabat dan tabi'in serta para mufassir generasi setelahnya sampai mufassir modern di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *wasathan* pada surat Al- Baqarah 143 ini adalah; “Keadilan dan kebaikan, atau *umat* *wasathan* adalah umat yang paling adil dan paling baik”.

b. Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan

Allah SWT berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَتِينِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”. (QS. Al- Baqarah: 238)

Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa maksudnya adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara Subuh dan Zuhur serta Maghrib dan Isya”⁸. Al-Qurthubi berkata: “*Al-Wustha* bentuk *muannats* dari kata *wasath* yang berarti terbaik dan paling adil”⁹. Menurut Ibnul Jauziy, maksud ayat ini ada 3 makna: **pertama:** Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, **kedua:** paling tengah ukurannya dan **ketiga:** karena paling afdhal kedudukannya”¹⁰. Jadi tidak ada kata makna lain dari kata *wustha* dalam ayat ini selain “paling tengah, paling adil dan paling baik.

c. Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu

Allah SWT berfirman:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* (QS. Al- Qalam: 28)

Ibnu Abbas RA dan At-Thabari berkata: Bahwa yang dimaksud dengan kata *ausathuhum* adalah “Orang yang paling adil dari mereka”¹¹. Al- Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”¹². Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna kata *ausathuhum* adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”.

d. Wasathiyah bermakna di tengah-tengah atau pertengahan

Allah SWT berfirman:

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh” (QS. Al- Adiyat: 5) At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: Maksudnya adalah berada di tengah-tengah musuh”¹³ Demikianlah Hakikat Washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih.

⁸ Ibnu Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, vol 2, hal 567

⁹ Ibid, ha. 567

¹⁰ Ali Muhammad As-Shalabiy, Al-Wasathiyah fil Qur’an Al-Karim, hal 20

¹¹ Ibnu Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, vol 16, hal

¹² Al-Quthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi), vol 10, hal 126

¹³ Ali Muhammad As-Shalabiy, Al-Wasathiyah fil Qur’an Al-Karim, hal 25

Dari Ibnu Abbas Nabi saw bersabda: “maka ambillah makanan dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya” (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268).

Hadits di atas menjelaskan tentang adab makan, bahwa mengambil makanan hendaknya dimulai dari pinggirnya lalu bagian lainnya. Mengapa demikian? Karena Nabi SAW sedang mengajarkan umatnya bagaimana makanan menjadi berkah dan mencukupi untuk orang banyak walaupun makanannya sedikit, dengan cara terlebih dahulu mengambil bagian pinggirnya dan membiarkan tengahnya, karena keberkahan makanan diturunkan oleh Allah melalui bagian tengah makanan. Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda: “Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang” (HR. Bukhari dan Muslim)

dalam hadits ini kata *wasath* bermakna posisi tengah, posisi yang selalu diberkahi Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik karena selalu berada pada posisi tengah antara kecenderungan ekstrim pada dunia dan kecenderungan ekstrim pada akhirat sehingga melupakan dunia. Islam pada posisi tengah dalam hal ekstremisme kanan yang *ghuluw* (berlebihan) pada nilai-nilai ruhani dan ekstremisme kiri yang tidak peduli pada rohani. Islam memposisikan diri berada di tengah kedua ekstremisme itu dengan penuh keadilan dan keseimbangan.

Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda dan Hadits tentang kata wasathiyah di atas, dapat disimpulkan bahwa wasathiyah dalam kalimat dan istilah Al-Qur'an adalah keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan dan paling berilmu. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya.

Prinsip-prinsip Moderasi Islam

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham *ahlus sunnah waljama'ah* yang dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) pada bidang sayari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi.

Adapun salah satu karakter *ahlus sunnah waljama'ah* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *ahlus sunnah waljama'ah* tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim. Sebaliknya *ahlus sunnah waljama'ah* bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *as-salih wal-aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafazah 'alal-qadim as-salih wal-akhzu bi-jadid al-aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut pandangan Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya¹⁴.

a. Keadilan (*'Adalah*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*¹⁴.

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan¹⁵. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya¹⁷.

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam Alquran. Ketiga kata *qist*, *'adl*, dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh Alquran dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Ketika Alquran menunjukkan Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakannya hanya *al-qist*. Kata *'adl* yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam Alquran. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan. Adil dalam artian “sama” Sebagaiman dalam Surah an-Nisa:58, adil berarti “seimbang”, adil berarti “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya”, dan adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil disini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci¹⁸.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 20-22

¹⁵ *Ibdi*, hal. 23

¹⁶ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. MizanPustaka, 2017), hal. 143

¹⁷ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 104-105

¹⁸ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 30

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia¹⁹. Firman Allah SWT:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS al-Hadid: 25)18

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruangsendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antarahak dengan kewajiban, dan lain sebagainya²⁰.

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

1. Keseimbangan teologi
2. Keseimbangan ritual keagamaan
3. Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
4. Keseimbangan proses *tasyri'* (pembentukan hukum)²²

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu

¹⁹ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)* (Surabaya: Khalista, 2007), Hal. 53

²⁰ Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Kesimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak²¹.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Dalam pembahasan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Adapun toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri.

Tegas, surat *Al-kafirun* ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan²².

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia²³.

Allah tidak menyatukan seluruh umat ini dalam satu model atau golongan karena masing golongan memiliki *syir'atan wa minhaja* (aturan dan jalan yang terang) sendiri-sendiri. Mereka akan terus berlomba-lomba melakukan kebajikan dengan cara dan aturannya, hingga mereka kembali kepada-Nya. Allah SWT, lalu akan memberitahukan hal-hal yang mereka persilihkan di dunia. Tidak elok

²¹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 52

²² Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal 1-5

²³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1 (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 253

kiranya, jika perebedaan itu diributkan di dunia dengan saling mencaci, mengintimidasi atau bahkan membunuh, karena kelak Allah SWT sendiri yang akan menerangkannya. Allah ingin merawat keberagaman sebagai kekayaan ciptaan-Nya²⁴.

Dengan kondisi masyarakat dimana berbagai macam etnis, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah (2): 256

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ini berarti Islam memberikan kebebasan sepenuhnya dalam beragama. Allah kembali menegaskan dalam QS. Yunus: 99 sebagai berikut:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang semuanya”(QS. Yunus: 99)²⁵

Ayat-ayat ini secara tegas mengatakan bahwa seandainya Allah hendak menjadikan manusia seluruhnya Muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak, sebab walaupun semua manusia seluruhnya Muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh karena itu menciptakan keberagaman untuk saling mengenal dan membangun kerja sama atas dasar kebaikan.²⁶

Aturan agama yang diturunkan Allah sesuai dengan kondisi batin manusia dan itu dapat dirasakan jika manusia sendiri dapat melakukan *tazkiyah* terhadap jiwanya sendiri. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menghadapkan wajahnya kepada agama yang sesuai kondisi jiwa *hanif*-nya, karena kondisi itulah manusia di-*fitrah*-kan (diciptakan)²⁷.

Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikan dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah

²⁴ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), hal. 322

²⁶ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Nusantara Lestari Cariapratama, 2016), hal. 83-84

²⁷ Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 73

menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain.

Moderasi mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Untuk lebih detailnya, di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa ciri-ciri dan karakteristik moderasi dalam Islam

1. Memahami Realita

Ungkapan bijak menyatakan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah potensi untuk terus berkembang. Konsekuensi dari pemberian potensi tersebut adalah bahwa manusia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Sejak periode awal perkembangan Islam, sejarah telah mencatat bahwa banyak fatwa yang berbeda karena disebabkan oleh realitas kehidupan masyarakat yang juga berbeda. Dalam konteks ke-Indonesiaan, adalah bagaimana menerapkan syariat Islam dalam kehidupan bernegara seperti Indonesia ini. Sementara pandangan akan merujuk kepada ayat-ayat Alquran, di antaranya Surah Al-Maidah ayat 44,45,47.

Dari ketiga ayat tersebut sekelompok ada yang memahami bahwa menerapkan hukum Allah dalam setiap aspek kehidupan termasuk bernegara adalah harga mati, maka bagi seseorang/sekelompok, yang tidak menerapkan dinilai kafir, zalim, dan fasik. Di sisi lain ada kelompok yang memahami bahwa ketiga ayat di atas hanya ditunjukkan kepada orang Yahudi dan Nasrani bukan untuk umat Islam. Pandangan seperti ini lahir dari paradigma sekuler yang sangat berkeinginan untuk memisahkan antara urusan agama di satu sisi yang hanya menyangkut masalah pribadi dan spiritual dan masalah negara di sisi yang lain²⁸. Kedua pandangan ekstrim tersebut akan sulit diterapkan dan diamalkan dalam konteks ke-Indonesiaan. Kesimpulan tersebut sangat tidak realistis, karena tidak memahami realitas Negara Indonesia yang dari aspek kesejarahan, komposisi, demografinya, dan konfigurasi sosialnya berbeda dengan negara-negara lain termasuk negara yang secara resmi berdasarkan Islam.

2. Memahami Fikih Prioritas

Ciri lain dari ajaran Islam yang moderat adalah pentingnya menetapkan prioritas dalam beramal. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal maka seorang Muslim akan dapat memilih mana amal yang paling penting di antara yang penting, yang lebih utama di antara yang biasa dan mana yang wajib di antara yang sunnah. Alquran secara tegas menyatakan bahwa prioritas dalam melakukan amalan agama

²⁸ Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 44-47

haruslah diketahui dan diamalkan bagi setiap Muslim. Sebagai contoh dalam hal ini antara lain adanya khilafah dalam amalan-amalan ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan masalah fikih. Seringkali seseorang bersikap ekstrim dalam berpegang kepada salah satu madzhab fikih untuk amalan yang hukumnya sunnah, dan menyalahkan pihak lain yang berbeda, sehingga memunculkan pertentangan dan permusuhan. Kalau orang tersebut memahami fikih prioritas dengan baik, maka hal itu tidak terjadi. Karena menjaga persaudaraan dengan sesama Muslim adalah wajib hukumnya, sedangkan amalan yang dipersilihkan hukumnya sunnah. Sikap moderat ajaran Islam tidak akan muncul apabila seseorang tidak memahami fikih prioritas.

3. Menghindari Fanatisme Berlebihan

Tidak jarang orang mencela sikap fanatis atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme dalam pengertian bahasa sebagaimana oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Sifat ini bila menghiasi diri seseorang dalam agama dan keyakinan dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.⁴⁹ Maka jelaslah bahwa fanatik adalah sesuatu yang buruk. Alquran hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik tersebut.²⁹

4. Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama

Secara umum para ulama membagi kemudahan ajaran Islam menjadi dua kategori yaitu: *pertama*, kemudahan yang asli; kemudahan yang memang merupakan ciri khas dari ajaran Islam yang memang moderat dan sesuai dengan naluri manusia. *Kedua*, kemudahan yang dikarenakan ada sebab yang memudahkan lagi. Sebagai contoh adalah seseorang yang sedang dalam perjalanan/musafir maka mendapat kemudahan untuk melakukan salat secara jamak dan qasar. Demikian juga diperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan bagi yang *safar* atau sakit dan masih banyak contoh lainnya. Yang perlu dicatat bahwa kemudahan tersebut hendaklah mengikuti kaidah-kaidah dalam agama yang telah ditetapkan oleh para ulama, di antaranya adalah;

- a. Benar-benar ada udzur yang membolehkannya mengambil keringanan.
- b. Ada dalil *syar'i* yang membolehkan untuk mengambil keringanan.
- c. Mencukupkan pada kebutuhan saja dan tidak melampaui batas dari garis yang telah ditetapkan oleh dalil.

²⁹ *Ibid*, hal. 59

Prinsip kemudahan yang diajarkan Islam ini semestinya menjadikan pemeluknya untuk dapat selalu bersikap moderat dalam mengekspresikan sikap beragamanya.

5. Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif

Salah satu metode tafsir yang dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif adalah metode tematik. Metode ini adalah salah satu metode yang dinilai paling objektif, dikatakan objektif karena seolah Alquran dipersilahkan untuk menjawab secara langsung setiap masalah yang disodorkan oleh seorang mufasir. Dengan memahami ayat-ayat Alquran secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat³⁰.

6. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Dalam realitasnya seringkali perbedaan yang terjadi di antara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan ini pada gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Di sisi lain manusia dianugerahi Allah kemampuan untuk dapat mengola aneka perbedaan tersebut menjadi kekuatan manakala dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka diperlukan sikap terbuka, disinilah peran ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus melakukan upaya-upaya perbaikan guna menjadikan perbedaan tersebut bukan sebagai titik awal perpecahan melainkan menjadi berkah untuk mendinamisir kehidupan manusia memang ditakdirkan sebagai makhluk sosial. Dari analisa kebahasaan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan memiliki sifat ketergantungan kepada pihak lain sampai akhir perjalanan hidupnya, bahkan melampaui hidupnya di dunia ini³¹.

7. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Perintah menegakkan keadilan dan larangan mengikuti hawa nafsu (semata), pada hakikatnya adalah upaya pemeliharaan martabat kemanusiaan sehingga tidak terjatu ke tingkat nabati atau hewani. Pengkhususan larangan tersebut kepada seorang pemimpin masyarakat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Seorang pemimpin masyarakat yang hanya mengikuti dorongan hawa nafsunya tidak saja merugikan dirinya (menjatuhkan martabatnya), tetapi juga dengan kepandaian dan kekuasaan yang dimilikinya akan menjadikan anggota masyarakat yang dipimpinya sebagai korban hawa nafsunya.

Perintah untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat khususnya bagi yang memegang kekuasaan juga diisyaratkan secara eksplisit dalam surah al-Baqarah : 124

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman:

³⁰ *Ibid*, hal. 61-64

³¹ *Ibid*, hal. 65-66

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang yang zalim".

Frase yang menunjukkan masalah ini adalah *"Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang yang zalim"*. Frase ini mengisyaratkan bahwa kepemimpinan bukanlah sekedar hasil kesepakatan semata apalagi berdasarkan keturunan, tetapi lebih dari itu adalah sebuah komitmen untuk menegakkan keadilan. Setiap orang memiliki peran yang beragam dalam kehidupannya, dan pelaksanaan peran itu harus selalu didasari prinsip keadilan dan itu sama halnya berbuat baik terhadap diri sendiri.³²

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan isu yang cukup mencuat dan cukup hangat dibicarakan dalam dekade ini. melalui konsep moderasi beragama kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu sendiri karena selama ini radikalisme kekerasan beragama dan terorisme selalu disemat kepada kelompok-kelompok Islam yang notabeneanya memang fakta di lapangan riil dan nyata. Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad SAW, keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengahdan seimbang, tidak ekstrem dan berlebih-lebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu. Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikalau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan maka dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan. Penulis menghimbau kepada seluruh masyarakat muslim indonesia agar senantiasa mengamalkan prinsip adil, dam toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik antar umat seagama begitu juga antar umat beragama.

³² Departemen Agama RI, *Hukum, Kedailan, dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 252

Daftar Pustaka

- Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).
- Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*.
- Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.*, Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (Tafsir Al-Qurthubi), vol 10. Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Nusantara Lestari Cariapratama, 2016).
- Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2010). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990).
- Departemen Agama RI, *Hukum, Kedailan, dan Hak Asasi Manusia*(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 252
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah PentashihanMushaf Al-Qur'an, 2012).
- Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2 (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, vol 1, (Beirut: Daar Al-Fikri, 1994).
- Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al Almani*, (Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999).
- Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* (Tafsir Al-quran
- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017).
- Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)* (Surabaya: Khalista, 2007).
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1 (Jakarta: Buku Kompas, 2010).